

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kemandirian Belajar**

##### **1. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Dan ketika manusia semakin terisolasikan, mereka tidak lagi bergantung kepada penghargaan dan penghukuman eksternal, melainkan semakin bisa mengatur tingkah lakunya sendiri. Artinya, mereka menciptakan standart internalnya sendiri, lalu menghukum dan menghargai diri sendiri menurut standart-standart tersebut.<sup>1</sup>

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers sebagaimana dikutip oleh Desmita disebut dengan istilah *self*, karena diri

---

<sup>1</sup>William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 314).

itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.<sup>2</sup>

Menurut Hasan Basri kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah, “keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.”<sup>3</sup>

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.”<sup>4</sup>

Menurut Laura E. Berk kemandirian (*autonomy*) adalah, “perasaan diri sebagai sosok individu terpisah dan bebas.”<sup>5</sup> Remaja berusaha mengendalikan diri sendiri dan kurang bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, hubungan orang tua dan anak tetap penting untuk membantu remaja menjadi individu mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Steinberg dalam jurnalnya Ika Aprilia, Sri Witurachmi dan Nurhasan Hamidi, kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Desmita, “kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian,

---

<sup>2</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

<sup>3</sup>Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 53.

<sup>4</sup>Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Bumi Aksara, 2007, 110).

<sup>5</sup>Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 573.

<sup>6</sup>Ika Aprilia, Sri Witurachmi, dan Nurhasan Hamidi, “Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi,” *Jurnal Tata Usaha* 3, no. 1 (2017): 138.

pendapat, dan keyakinan orang lain.<sup>7</sup> Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Lisna Handayani, Nyoman Dantes, dan I Wayan Suastra kemandirian belajar adalah:

---

<sup>7</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

<sup>8</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 143.

sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah, kecenderungan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar bebas dari pengendalian pihak luar, dengan kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajarnya tanpa ketergantungan dengan orang lain.

## **2. Dimensi dan Indikator Kemandirian Belajar**

Menurut Steinberg dalam Desmita mengatakan bahwa ada tiga dimensi kemandirian belajar yaitu:

### **a. Kemandirian emosional.**

Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosi belajarnya.

### **b. Kemandirian perilaku.**

---

<sup>9</sup>Lisna Handayani, Nyoman Dantes, dan I Wayan Suastra, "Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri terhadap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja," *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2013).

Kemandirian perilaku merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.

c. Kemandirian nilai.

Kemandirian nilai merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.<sup>10</sup>

Adapun indikator dari beberapa dimensi diatas adalah:

a. Kemandirian emosional

1) Mampu mandiri secara emosional dalam belajar.

b. Kemandirian perilaku

1) Berperilaku disiplin dalam belajar.

2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan belajar.

c. Kemandirian nilai

1) Beretika baik dalam belajar

2) Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain mengenai proses belajarnya.<sup>11</sup>

Steinberg dalam Ika Aprilia, Sri Witurachmi dan Nurhasan Hamidi, membagi kemandirian dalam tiga hal yaitu kemandirian emosional yang berkaitan dengan interaksi remaja dengan orang tua, kemandirian motivasi adalah kemandirian dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya,

<sup>10</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186.

<sup>11</sup>Kiki Dwi Rahmasita, "Hubungan Antara Persepsi Peran Ayah Dengan Kemandirian Remaja Laki-Laki Di SMK Assa'adah Bungah Gresik" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

serta kemandirian nilai yaitu kemandirian yang berhubungan dengan seperangkat prinsip dan nilai tentang benar atau salah, penting atau tidak penting.<sup>12</sup>

Kemandirian perlu ditanamkan pada diri anak sejak kecil agar anak terbiasa hidup mandiri. Kemandirian merupakan unsur penting dalam setiap kegiatan belajar. Indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Tidak tergantung pada orang lain.
- b. Percaya diri.
- c. Disiplin.
- d. Bertanggung jawab.
- e. Berinisiatif.
- f. Kontrol diri.<sup>13</sup>

Dari beberapa dimensi indikator di atas dapat peneliti ambil konsep sebagai penyusunan skala ini, yaitu menurut Steinberg yang menjelaskan 3 dimensi dalam kemandirian belajar, yaitu:

- a. Kemandirian emosional.
- b. Kemandirian perilaku.
- c. Kemandirian nilai.

---

<sup>12</sup>Aprilia, Witurachmi, dan Hamidi, "Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi", 138.

<sup>13</sup>Jannati, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kota Kediri", 20.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Cobb, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya, motivasi belajar, *self efficacy* dan tujuan belajar.<sup>14</sup>

Menurut Gede Agus Utama, Kadek Suranata dan Ketut Dharsana, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab. Dan keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Soetjningsih dalam Nur Istiqomah Hidayati menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh faktor:

- a. Dari dalam (*intern*) yaitu: emosi dan intelektual.
- b. Dari luar (*ekstern*) yaitu: lingkungan, karakteristik sosial, pola asuh, status pekerjaan ibu, serta kualitas informasi anak dan orang tua.<sup>16</sup>

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seseorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas.

---

<sup>14</sup>Cobb, Jr., "The Relationship Between Self-Regulated Learning Behaviors and Academic Performance in Web-Based Courses", 23.

<sup>15</sup>Gede Agus Utama, Kadek Suranata, and Ketut Dharsana, "Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja," *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 15.

<sup>16</sup>Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD," *Jurnal Psikologi Indonesia* 1 (2014): 1.

Dengan beberapa faktor-faktor kemandirian di atas dapat peneliti ambil konsep sebagai acuan penelitian, yaitu menurut Cobb bahwasanya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik, faktor-faktor tersebut yaitu motivasi belajar, *self efficacy* dan tujuan belajar.

#### 4. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Menurut Desmita, ciri-ciri kemandirian belajar diantaranya yaitu, “menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.”<sup>17</sup>

Sedangkan menurut M. Chabib Thoha dalam Arnalisa Batavia Santosa ciri-ciri dari kemandirian belajar siswa adalah:

- a. Mampu berfikir secara kritis dan kreatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar.
- d. Mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.
- e. Belajar dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- f. Bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Menurut Fatimah dalam Hendrik Lempe Tasaik dan Patma Tuasikal, ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

- a. Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.

<sup>17</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

<sup>18</sup>Arnalisa Batavia Santosa, “Perbedaan Kemandirian Belajar Matematika pada Siswa Program Akselerasi dan Reguler SMPN 1 Boyolali,” *Jurnal Skripsi*, 2014, 3.

- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya.
- d. Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.<sup>19</sup>

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Bambang Warsita dalam Miftaql Al Fatihah adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Sedangkan Negoro menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>20</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber

---

<sup>19</sup>Tasaik Hendrik Lempe dan Patma Tuasikal, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi," *Metodik Didaktik*, no. 1 (2018): 49.

<sup>20</sup>Miftaql Al Fatihah, "Hubungan antara Kemandirian Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta," *Jurnal At-Tarbawi* 1, no. 1 (2016): 200.

ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.

### **5. Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar**

Robert Havighurst dan Steinberg sebagaimana yang telah dikutip oleh Desmita dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” membedakan karakteristik kemandirian atas beberapa bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- c. Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.<sup>21</sup>

Bentuk-bentuk kemandirian belajar siswa adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas.<sup>22</sup>

Beberapa bentuk atau macam-macam kemandirian belajar yang dapat dikemukakan di sini antara lain menurut Drs. Wasty Soemanto adalah sebagai berikut:

- a. Sepenuhnya bekerja atau berusaha sendiri.

---

<sup>21</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186.

<sup>22</sup>Nuridawani, Said Munzir, dan Saiman, “Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah ( MTs ) Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning ( CTL ),” *Jurnal Didaktik Matematika* 2, no. 2 (2015): 61.

- b. Sedikit dibantu orang dewasa.
- c. Sedikit dibantu orang dewasa pada awal akan bekerja.
- d. Terus-menerus meminta tolong meskipun tidak langsung menyatakan permintaan dengan lisan.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka bentuk-bentuk kemandirian belajar dapat dikelompokkan menjadi kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian social.

## **B. Self Efficacy**

### **1. Pengertian *Self Efficacy***

Istilah *self efficacy* dalam konteks ilmiah pertama kali dikenalkan oleh Bandura. Bandura merupakan tokoh yang memperkenalkan istilah *self efficacy* (efikasi diri). Bandura dalam Dede Rahmat Hidayat mendefinisikan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.<sup>24</sup> *Self efficacy* merupakan elemen penting dalam teori kognitif sosial.<sup>25</sup>

Menurut John W, Sintrock, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif, dan

---

<sup>23</sup>Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 159.

<sup>24</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 156.

<sup>25</sup>Vivik Shofiah dan Raudatussalamah, "Self Efficacy dan Self Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2014): 220.

juga mengatakan teori *self efficacy* ini mempengaruhi tugas, usaha, ketekunan dan juga prestasi belajar.<sup>26</sup>

Menurut Ormrod dalam jurnalnya Muhammad Gilar Jatisunda, *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam mengatasi beragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai seseorang memerlukan keyakinan dan usaha agar tujuannya bisa tercapai sesuai yang diharapkan. *Self efficacy* juga mempengaruhi aspek kognisi dan perilaku seseorang.

## **2. Dimensi dan Indikator *Self Efficacy***

Menurut Bandura sebagaimana dikutip oleh M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *self efficacy* pada masing-masing individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut :

### **a. Dimensi tingkat (*level*)**

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

---

<sup>26</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, Terj. Tribowo B.S* (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2007), 298.

<sup>27</sup>Muhammad Gilar Jatisunda, "Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Jurnal THEOREMS* 1, no. 2 (2017): 26.

b. Dimensi kekuatan (*strenght*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Indikator dari dimensi di atas antara lain:

a. Dimensi tingkat (*level*).

1) Kemampuan melakukan tugas sesuai dengan kapasitas kesanggupan.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

1) Keyakinan pada kemampuan diri.

2) Kemampuan bertahan pada situasi yang sulit.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

1) Kemampuan menyelesaikan masalah dalam berbagai keadaan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>M. Nur Gufon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2010), 80-81.

Menurut Bandura dalam Mira Chairani mengatakan bahwa *self efficacy* dapat diukur dari tiga dimensi yaitu:

a. Kesulitan tugas (*magnitude*).

Tingkat kesulitan tugas yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi *self efficacy* pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.

b. Kekuatan keyakinan (*strength*).

Kekuatan keyakinan yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

c. Generalitas (*generality*).

Generalitas yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas

pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Dari beberapa dimensi indikator di atas dapat peneliti ambil konsep sebagai penyusunan skala ini, yaitu menurut Bandura yang menjelaskan 3 dimensi dalam *self efficacy*, yaitu:

- a. Kesulitan tingkat (*level*).
- b. Kekuatan keyakinan (*strength*).
- c. Generalitas (*generality*).

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah:

- a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), semakin besar seseorang mengalami keberhasilan maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang.
- b. Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), *self efficacy* bisa meningkat apabila melihat keberhasilan orang lain (*social models*) yang mempunyai kemiripan dengan individu.
- c. Persuasi sosial (*social persuasion*), penguatan keyakinan dari orang lain, misalkan dengan memberikan dukungan atau support.
- d. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*), keadaan fisik dan emosi mempengaruhi *self efficacy* dalam melaksanakan suatu tugas.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Aulia Ika Sadewi, Sugiharto, dan Eko Nusantoro, "Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 1, no. 2 (2012): 8.

Bandura dalam Rohmad Efendi mengatakan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu faktor budaya melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.<sup>30</sup>

## 2. Karakteristik *Self Efficacy*

Beberapa karakteristik dari *self efficacy* menurut Maddux sebagaimana dikutip oleh Budi Irwansyah adalah:

- a. *Self efficacy* diri merupakan ketrampilan yang berkenaan dengan apa yang diyakini atau keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu dengan ketrampilan yang dimilikinya dalam situasi tertentu.
- b. *Self efficacy* bukan menggambarkan tentang motif, dorongan atau kebutuhan lain yang dikontrol.
- c. *Self efficacy* ialah keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam mengkoordinir, mengerahkan kemampuan dalam mengubah serta menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan.
- d. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap apa yang mampu dilakukannya.
- e. *Self efficacy* dalam domain harga diri secara langsung berperan penting dalam menempatkan diri seseorang.

---

<sup>30</sup>Rohmad Efendi, "Self Efficacy: Study Indigeneus pada Guru Bersuku Jawa," *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, no. 2 (2013): 62.

- f. *Self efficacy* secara sederhana menggambarkan keyakinan seseorang untuk menampilkan perilaku produktif.
- g. *Self efficacy* diidentifikasi dan diukur bukan sebagai ciri tetapi sebagai keyakinan tentang kemampuan untuk mengkoordinir berbagai ketrampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam domain dan kondisi tertentu.
- h. *Self efficacy* berkembang sepanjang waktu dan diperoleh melalui pengalaman. Perkembangannya dimulai pada masa bayi dan berlalu sepanjang hayat.<sup>31</sup>

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi adalah individu akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan yang diberikan padanya.<sup>32</sup>

Individu yang memiliki *self efficacy* yang lebih rendah adalah individu merasa tidak berdaya, cepat sedih, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, cenderung memikirkan kekurangan mereka.<sup>33</sup>

Seseorang dengan *self efficacy* yang rendah akan mempresepsikan bahwa kemampuan yang mereka miliki belum tentu dapat membuat mereka berhasil melewati setiap peristiwa atau menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapan mereka. *Self efficacy* tidak

---

<sup>31</sup>Budi Irwansyah, "Self Efficacy Prodi PMA dalam Perbelajaran Kakulus," *Logaritma*, no. 2 (2013): 117.

<sup>32</sup>Agus Subaidi et al., "Self-Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika," 67.

<sup>33</sup>Putri Rahmaini, "Studi Deskriptif Mengenai Self Efficacy terhadap Pekerjaan pada Pegawai Staf Bidang Statistik Sosial di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat." 19.

berfokus pada jumlah kemampuan yang dimiliki individu tetapi pada keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan dengan apa yang dimiliki pada variasi variasi dan keadaan.<sup>34</sup>

## 5. Sumber-Sumber *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Hermansyah Amir, ada empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri, yaitu *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* (pengalaman orang lain), *verbal persuasion* (persuasi verbal) dan tingkat psikologi dan emosi.<sup>35</sup>

Berikut adalah sumber-sumber efikasi diri tersebut adalah:

- a. Hasil yang telah dicapai (*performance accomplishment*) merupakan sumber informasi efikasi yang paling berpengaruh karena dapat memberikan bukti yang paling nyata tentang kemampuan seseorang untuk mencapai hasil.
- b. Pengalaman vikarius/seolah-olah meningkatkan sendiri (*vicarious experience*), diperoleh melalui model sosial. *Self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan kemampuannya.
- c. Persuasi sosial (*social persuasion*), *self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber

---

<sup>34</sup>Umi Khumairoh, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Self Efficacy pada Mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel"(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), 23-24.

<sup>35</sup>Hermansyah Amir, "Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu," *Manajer Pendidikan* 10, no. 4 (2008): 337.

ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi.

- d. Keadaan emosi/fisik (*emosional/physiological*), keadaan emosi/fisik yang mengikuti kegiatan akan mempengaruhi *self efficacy* di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres, dapat mengurangi *self efficacy*.<sup>36</sup>

*Self efficacy* seseorang didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui suatu atau dari kombinasi dari empat sumber berikut: pengalaman-pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan keadaan emosi.<sup>37</sup>

## C. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata “motif” itu, dikenal pula yang namanya motivasi. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Berikut pengertian motivasi menurut beberapa ahli, diantaranya:

<sup>36</sup>Moh. Hadi Mahmudi and Suroso, “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar,” *Jurnal Psikologi Indonesia*, no. 2 (2014): 187.

<sup>37</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2009), 288-289.

- a. Menurut M. Ngalim Purwanto, “motivasi adalah pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil temuan atau tinjauan tertentu”.<sup>38</sup>
- b. Mc. Donald dalam bukunya Sardiman mengemukakan, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.<sup>39</sup>
- c. Gleitman dan Reiber dalam bukunya Muhibbin Syah berpendapat bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>40</sup>
- d. John W. Santrock mengatakan, “motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.”<sup>41</sup>
- e. Menurut Wingkel dalam jurnalnya Iin Sunarti mengatakan, “motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.”<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

<sup>39</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73.

<sup>40</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 136.

<sup>41</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 510.

<sup>42</sup>Iin Sunarti, “Pengaruh Kecerdasan Emosi, Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNIKU,” *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, no. 2 (2018): 21.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi adalah kekuatan yang ada pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan untuk menggerakkan, mendorong, dan mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu.

Nashar berpendapat motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar dengan sungguh-sungguh, yang akan membentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan menyeleksi kegiatan-kegiatannya.<sup>43</sup>

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong kegiatan individu yang menunjukkan suatu kondisi dalam mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.<sup>44</sup>

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebuah kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk sungguh-sungguh melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar**

Dalam menilai motivasi pada siswa diperlukan pengukuran. Motivasi belajar siswa menurut Marx dan Tombuch sebagaimana dikutip oleh Riduwan meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator yaitu antara lain:

### **a. Ketekunan dalam belajar.**

#### **1) Kehadiran di sekolah.**

---

<sup>43</sup>Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia, 2004), 45.

<sup>44</sup>Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 134.

- 2) Mengikuti PBM di kelas.
  - 3) Belajar di rumah.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan.
- 1) Sikap terhadap kesulitan.
  - 2) Usaha mengatasi kesulitan.
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar.
- 1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran.
  - 2) Semangat dalam mengikuti PBM.
- d. Berprestasi dalam belajar.
- 1) Keinginan untuk berprestasi.
  - 2) Kualifikasi hasil.
- e. Mandiri dalam belajar.
- 1) Penyelesaian tugas/PR.
  - 2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.<sup>45</sup>

Motivasi yang ada pada setiap orang yang memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet mengatasi kesulitan (tidak lekas putus asa). Memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

---

<sup>45</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2013), 31-32.

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya, masalah pembangunan, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang berkaitan sifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>46</sup>

Dari beberapa dimensi indikator motivasi belajar di atas dapat peneliti ambil konsep sebagai penyusunan skala ini, yaitu terdapat 5 dimensi dalam motivasi belajar, yaitu:

- a. Ketekunan dalam belajar.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan.
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar.
- d. Berprestasi dalam belajar.
- e. Mandiri dalam belajar.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Tinggi rendahnya motivasi seorang siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik berasal dari dalam diri sendiri maupun berasal dari luar.

---

<sup>46</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 83.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagai berikut:

a. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Seorang anak yang sejak kecil sudah dibiasakan cara makan dengan benar, maka keinginan belajar atau motivasi belajarnya sudah nampak.

b. Kemampuan Siswa

Kemampuan ini meliputi aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa turut mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang memiliki kondisi baik akan merasa senang dan semangat untuk mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki kondisi kurang baik seperti sakit atau lapar akan menyebabkan siswa tersebut kurang bergairah dalam belajar.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik siswa meliputi sekolah, tempat tinggal, lingkungan masyarakat. Sedangkan lingkungan sosial siswa meliputi keluarga, guru, staf sekolah, teman kelompok. Apabila kondisi

kedua lingkungan tersebut baik dan mendukung kegiatan belajar, maka akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Faktor dinamisasi belajar turut mempengaruhi motivasi belajar. Faktor dinamisasi belajar dapat diamati pada sejauh mana upaya guru memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran. Dengan demikian, guru yang profesional diharapkan mampu menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>47</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Menurut Oemar Hamalik, motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Persepsi siswa tentang metode mengajar guru di kelas. Guru yang bersifat bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat ke arah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu akan menumbuhkan sifat intrinsik, tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.

---

<sup>47</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 97-100.

- c. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- d. Suasana di kelas. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab tentunya lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana yang penuh tekanan.<sup>48</sup>

Hamzah B. Uno juga berpendapat bahwa:

Motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>49</sup>

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal; faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:
  - 1) Persepsi individu mengenai diri sendiri. Seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk bertindak.
  - 2) Harga diri dan prestasi. Faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

---

<sup>48</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 113.

<sup>49</sup>Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

- 3) Harapan. Kehadiran harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang memengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari interaksi.
- b. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:
- 1) Jenis dan sifat pekerjaan. Dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan yang dimaksud.
  - 2) Kelompok kerja di mana individu bergabung. Kelompok kerja atau organisasi tempat di mana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu. Peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, serta memberikan makna bagi individu yang terkait dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
  - 3) Situasi lingkungan pada umumnya. Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mempunyai dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Dwi Prasetya Danarjati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 38-39.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar berasal dari faktor dari dalam diri (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik).

#### **4. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar pasti memiliki fungsi. Sehubungan dengan hal itu ada tiga fungsi motivasi belajar:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Maksudnya adalah disini manusia sebagai pendorong untuk belajar dalam rangka mencari tau. Sikap inilah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan dalam belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Maksudnya adalah dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian berubah dalam bentuk gerakan psikofisik.
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Maksudnya adalah menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan yang digunakan untuk mencapai tujuan, dengan mengabaikan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.<sup>51</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada tiga fungsi motivasi, diantaranya adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan penggerak bagi seseorang untuk melakukan setiap kegiatan.

---

<sup>51</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 131.

- b. Menentukan arah perbuatan, motivasi dapat dapat memberikan arah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- c. Menyeleksi perbuatan, dengan adanya motivasi seseorang dapat memilah perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.<sup>52</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Fudyartanto sebagaimana dikutip oleh Prawira fungsi motivasi dalam belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Pada dasarnya suatu motif dipengaruhi oleh berbagai macam variabel yang ada pada diri sendiri maupun lingkungannya, variabel motivasi tersebut diantaranya adalah faktor kebiasaan individu, kesiapan mental dan faktor fisiologis.
- b. Sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Dengan adanya motivasi maka individu dapat bertindak secara terarah sesuai dengan tujuan yang telah diniatkan oleh individu tersebut.
- c. Memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motivasi juga berfungsi untuk mempertahankan minat atau perbuatan agar dapat bertahan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi hal ini juga tergantung terhadap besar kecilnya motivasi siswa. Jika semakin besar motivasi yang ada pada diri individu maka semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 85.

<sup>53</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 321-322.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berperan penting dalam belajar. Dengan adanya motivasi belajar maka keinginan siswa untuk melakukan aktivitas belajar semakin kuat, selain itu siswa juga akan melakukan hal-hal yang dapat mewujudkan cita-citanya sehingga dia dapat menyeleksi perbuatan apa yang harus dilakukan dan harus ditinggalkan agar cita-cita dan tujuannya dapat tercapai.

#### **D. Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar**

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui mengenai pengaruh *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa, yang mana akan peneliti ungkapkan di bawah ini.

##### **1. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kemandirian Belajar**

Secara teori dapat diketahui bahwa *self efficacy* dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan kemandirian belajar sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya, hal ini sesuai dengan Schunk sebagaimana dikutip oleh Tania Nur Hanifah yang menyatakan bahwa orang-orang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung mengeluarkan usaha yang lebih banyak dan bertahan pada suatu tugas karena mereka memiliki keyakinan bahwa mereka akan berhasil dalam mencapai tujuan, begitupun sebaliknya. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi selalu merasa optimis dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, untuk itu siswa yang menerapkan kemandirian belajar

sebagai upaya yang mendorongnya untuk mencapai tujuan belajar. Keyakinan dalam diri siswa bahwa dirinya mampu menerapkan kemandirian belajar khususnya dalam mempelajari mata pelajaran PAI dapat mendorong siswa dalam memahami materi maupun mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *self efficacy* yang rendah berarti kurang yakin akan kemampuannya sehingga siswa cenderung mudah menyerah dan kurang memaksimalkan kemampuannya dalam melakukan serangkaian upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>54</sup>

Seseorang yang memiliki keyakinan diri atau *self efficacy* akan bertindak mandiri dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Dengan *self efficacy*, seseorang merasa dirinya berharga dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Kaitannya dengan tugas individu sebagai siswa, *self efficacy* dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas-tugas tersebut.<sup>55</sup>

Seorang siswa harus mempunyai keyakinan pada setiap individu yang mempunyai kemampuan mengendalikan pikiran, perasaan dan perilakunya. Mujiadi sebagaimana dikutip oleh Ika Aprilia menyatakan bahwa *self efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan

---

<sup>54</sup>Tania Nur Hanifah, Ajang Mulyadi, dan Heraeni Tanuatmodjo, "Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan* 5, no. 2 (2017): 114.

<sup>55</sup>Ema Uzlifatul Jannah, "Hubungan antara Self Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 3 (2013): 284.

pelaksanaan pekerjaan. *Self efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan.<sup>56</sup>

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Tania Nur Hanifah, Ajang Mulyadi dan Haraeni Tanuatmodjo dengan judul, “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kemandirian Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Pearson Product Moment*, dapat diketahui bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa kelas IX Akuntansi tahun ajaran 2016/2017 dalam mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri 1 Bandung. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) dan koefisien determinan yang (KP):  $\epsilon = 67,74\%$ ,  $KP = 32,26\%$  dan  $r = 0,568$ . Adanya peningkatan *self efficacy* siswa dalam mempelajari mata pelajaran Akuntansi Keuangan akan berpengaruh pada peningkatan kemandirian belajarnya.<sup>57</sup>

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Safraturrina, Said Nurdin dan Martunis dengan judul, “Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa”. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai korelasi antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa MAN Darussalam dengan  $r(xy) = 0.729$  dengan tingkat signifikan  $p < 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ). Dengan demikian

---

<sup>56</sup>Aprilia, Witurachmi, dan Hamidi, “Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi”, 145.

<sup>57</sup>Hanifah, Mulyadi, dan Tanuatmodjo, “Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemandirian Belajar Siswa”, 107.

hipotesis didalam penelitian ini diterima, artinya terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar.<sup>58</sup>

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Reva Rey Valentin dan Nafik Umurul Hadi dengan judul, “Analisis Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Akademik dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keyakinan diri (*self efficacy*) akademik dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar dengan nilai  $F_{hitung} (59,073) > F_{tabel} (3,13)$ .<sup>59</sup>

Dari penjelasan teori Schunk di atas dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tania Nur Hanifah Ajang Mulyadi dan Haraeni Tanuatmodjo dengan judul, “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kemandirian Belajar Siswa”; Safraturrina, Said Nurdin dan Martunis “Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa”; Reva Rey Valentin dan Nafik Umurul Hadi “Analisis Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Akademik dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun

---

<sup>58</sup>Safraturrina, Said Nurdin, dan Martunis, “Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa dan Bimbingan Konseling*, no. 2 (2016): 67.

<sup>59</sup>Reva Rey Valentin dan Nafik Umurul Hadi, “Analisis Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Akademik dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, no. 1 (2018): 142.

Pelajaran 2017/2018". Maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

## 2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar

Motivasi belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki strategi dan inisiatif dalam belajar.

Menurut Mujiman dalam Levina Dwi Kemalasari bahwa kemandirian belajar adalah sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi yang telah dimiliki.<sup>60</sup>

Kemandirian belajar erat kaitanya dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Karena semakin tinggi motivasi belajar siswa kemandirian belajar siswa juga akan tinggi. Motivasi belajar siswa meningkat akan terlihat ketika siswa mengerjakan tugas atau melaksanakan proses pelajaran di kelas, laboratorium maupun perpustakaan, siswa yang tertarik melaksanakan atau mengikuti pelajaran akan berusaha sendiri dalam memahami materi, hal tersebut akan meningkatkan kemandirian yang tidak langsung pada siswa. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar.<sup>61</sup>

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Nefi Damayanti, Mulia Siregar dan Puspa Ega Harahap dengan judul, "Hubungan antara

---

<sup>60</sup>Kemalasari, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Salatiga," 164.

<sup>61</sup>Muhammad Faisal Situmorang, "Hubungan antara Disiplin dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Binjai" (Universitas Medan Area, 2017), 48.

Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara”. Dari hasil perhitungan analisis *Pearson Product Moment* data disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara motivasi belajar dan kemandirian belajar pada mahasiswa angkatan 2013 di fakultas Psikologi UMA ( $r_{xy} = 0,778, p < 0,00$ ).<sup>62</sup>

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Cut Mutia dan Fenty Zahara dengan judul, “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian”. Berdasarkan analisis dengan teknik korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orangtua dan kemandirian belajar ( $r_{x1y} - 0,459 > r_{tabel} = 0,227$  atau  $p < 0,010$ ). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar ( $r_{x2y} - 0,463 > r_{tabel} = 0,227$  atau  $p < 0,010$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orangtua dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar.<sup>63</sup>

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Erlina Zanita dengan judul, “Pengaruh Lingkungan Belajar Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 14 Bengkulu Selatan”. Dari analisis data pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Lingkungan belajar

---

<sup>62</sup>Damayanti, Siregar, dan Ega Harahap, “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara”, 18.

<sup>63</sup>Cut Mutia dan Fenty Zahara, “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian,” *Jurnal Analitika*, no. 1 (2012): 16.

sekolah (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan kemandirian belajar siswa (Y). Dari hasil perhitungan korelasi diperoleh koefisien korelasi antara X1 dan X2 bersama-sama terhadap Y sebesar 0,808 dengan probabilitas 0,000 dengan taraf signifikan 0,05, maka angka  $0,000 < \alpha 0,05$ .<sup>64</sup>

Dari penjelasan teori Mujiman di atas dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nefi Damayanti, Mulia Siregar dan Puspa Ega Harahap dengan judul, “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara”; Cut Mutia dan Fenty Zahara, “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian”; Erlina Zanita “Pengaruh Lingkungan Belajar Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 14 Bengkulu Selatan”. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

### **3. Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar**

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini.<sup>65</sup> Dan masa remaja merupakan

---

<sup>64</sup>Erlina Zanita, “Pengaruh Lingkungan Belajar Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 14 Bengkulu Selatan,” *Al-Bahtsu*, no. 1 (2018): 5.

<sup>65</sup>Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 144.

masa transisi serta pencarian identitas diri, karena pada saat itu individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari seorang anak menjadi dewasa.<sup>66</sup>

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut, remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai keputusannya sendiri serta bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.<sup>67</sup>

Menurut Cobb, faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan belajar.<sup>68</sup>

Sebagai kajian dan literatur terdahulu, peneliti memaparkan jurnal hasil penelitian mengenai *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Mira Chairani dengan judul, “Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar serta Implikasinya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa”. Berdasarkan hasil perhitungan analisis Korelasi Moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,778$  ;  $p < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi kemandirian belajarnya, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka semakin

---

<sup>66</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 208.

<sup>67</sup>Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 145.

<sup>68</sup>Cobb, Jr., “The Relationship Between Self-Regulated Learning Behaviors and Academic Performance in Web-Based Courses”, 23.

rendah kemandiriannya. Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan di atas adalah sebesar  $r^2 = 0,606$ . Hal ini menunjukkan kemandirian belajar dipengaruhi sebesar 60,0%.<sup>69</sup>

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan Ika Aprilia, Sri Witurachmi dan Nurhasan Hamidi dengan judul, “Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari *self efficacy* ( $X_1$ ) dan motivasi berprestasi ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar ( $Y$ ) mata pelajaran produktif akuntansi pada siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK Aurora. Melalui analisis regresi ganda dengan dua prediktor diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 78,121 dan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 3,15. Harga  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dan taraf signifikansi di bawah 5% sehingga dapat diartikan bahwa *self efficacy* dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Hasil analisis  $F_{hitung}$  yang diperoleh memberikan dugaan bahwa *self efficacy* dan motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap kemandirian belajar siswa produktif akuntansi. Kondisi ini terbukti bahwa selisih nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  yang cukup besar.<sup>70</sup>

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Ema Uzlifatul Jannah, yaitu Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional

---

<sup>69</sup>Chairani, “Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Serta Implikasinya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa”, 21-22.

<sup>70</sup>Aprilia, Witurachmi, dan Hamidi, “Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi”, 146.

dengan Kemandirian Pada Remaja. Dalam penelitiannya berdasarkan tabel R<sup>2</sup> (R square) diperoleh harga R<sup>2</sup> sebesar 0,174, yang memberikan informasi bahwa variabel *self-efficacy* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 17,4% terhadap kemandirian remaja.<sup>71</sup>

Dari penjelasan teori Cobb di atas dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mira Chairani dengan judul, “Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar serta Implikasinya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa”; Ika Aprilia, Sri Witurachmi dan Nurhasan Hamidi, “Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi”; Ema Uzlifatul Jannah, “Hubungan antara *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Pada Remaja. Maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kemandirian belajar dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *self efficacy* dan motivasi belajar.

---

<sup>71</sup>Jannah, “Hubungan antara Self Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja”, 278.